

## ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PERDAGANGAN PRODUK PERKEBUNAN (STUDI KASUS PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN JEPANG DAN KOREA SELATAN)

Salsabila Dwi Yuniastri<sup>1</sup>, Daspar<sup>2</sup>

Progam Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

Email : [salsabiladwi171@gmail.com](mailto:salsabiladwi171@gmail.com), [daspar@pelitabangsa.ac.id](mailto:daspar@pelitabangsa.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan dalam perdagangan internasional produk perkebunan, dengan fokus pada hubungan dagang antara Indonesia dengan Jepang dan Korea Selatan. Metode yang digunakan adalah metode literasi, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, dan artikel daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang besar untuk meningkatkan ekspor produk perkebunan Indonesia ke kedua negara tersebut, terutama karena meningkatnya permintaan terhadap energi terbarukan dan produk ramah lingkungan seperti cangkang sawit dan pelet kayu. Namun, tantangan tetap ada, seperti standar mutu yang tinggi, regulasi lingkungan yang ketat, serta kebutuhan akan sertifikasi berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan mendorong strategi yang lebih efektif dalam pengembangan perdagangan produk perkebunan Indonesia ke pasar Asia Timur.

**Kata Kunci:** perdagangan internasional, produk perkebunan, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, metode literasi

### ABSTRAK

*This study aims to analyze the opportunities and challenges of international trade in plantation products, focusing on trade relations between Indonesia and the countries of Japan and South Korea. The research uses a literacy method by collecting data and information from secondary sources such as scientific journals, books, official reports, and online articles. The results show that there are significant opportunities to increase Indonesia's exports of plantation products to both countries, particularly due to the rising demand for renewable energy and environmentally friendly products such as palm kernel shells and wood pellets. However, several challenges remain, including high quality standards, strict environmental regulations, and the need for sustainable certification. The results of this study are expected to provide new insights for readers and encourage more effective strategies for developing Indonesia's plantation product trade in the East Asian market.*

**Keywords:** international trade, plantation products, Indonesia, Japan, South Korea, literacy method

### Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 852

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Salah satu sektor unggulan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam skema perdagangan global adalah sektor perkebunan. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam berbagai produk perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, kakao, dan hasil hutan lainnya. Di antara negara-negara tujuan ekspor utama, Jepang dan Korea Selatan memiliki kebutuhan tinggi terhadap produk-produk perkebunan dan kehutanan, baik untuk industri energi terbarukan, pangan, maupun bahan baku manufaktur (Wati et al., 2023).

Pada tahun 2023, ekspor kelapa sawit Indonesia ke Jepang tercatat mencapai USD 550,98 juta, meningkat 40% dibandingkan tahun sebelumnya. Produk energi biomassa lainnya, seperti pelet kayu, juga mengalami peningkatan ekspor signifikan sebesar 45%, dengan total nilai mencapai USD 10,2 juta. Ini menunjukkan bahwa Jepang memiliki permintaan yang konsisten terhadap produk energi ramah lingkungan dari negara tropis seperti Indonesia. Selain itu, total nilai perdagangan bilateral Indonesia-Jepang pada 2023 mencapai USD 37,3 miliar, dengan surplus Indonesia sebesar USD 4,2 miliar (Salsabila, 2023).

Selain Jepang, Korea Selatan juga menjadi mitra dagang yang strategis bagi Indonesia. Permintaan Korea Selatan terhadap produk-produk seperti pelet kayu dan cangkang sawit, semakin meningkat seiring dengan kebijakan transisi energi hijau yang mereka dorong. Pada 2023, ekspor produk kayu Indonesia ke Korea Selatan mencapai lebih dari USD 400 juta, termasuk biomassa untuk pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai langkah strategis untuk mengatasi tantangan ini, termasuk finalisasi Protokol Amandemen Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) untuk memperluas akses pasar dan memperkuat kerja sama ekonomi antara kedua negara. Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) juga mendukung ekspor komoditas agroforestry ke Jepang, yang tidak hanya memperkuat keberlanjutan sektor perkebunan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Thalifa et al., 2024).

Namun, perdagangan produk perkebunan Indonesia ke Jepang dan Korea Selatan menghadapi tantangan signifikan, seperti regulasi impor yang ketat. Jepang menerapkan standar mutu dan keamanan yang sangat tinggi untuk produk pangan dan non-pangan, yang memerlukan usaha ekstra dalam meningkatkan kualitas produk dan memenuhi sistem sertifikasi internasional. Fluktuasi harga komoditas global juga menjadi faktor yang memengaruhi stabilitas nilai ekspor, menjadikan produk perkebunan Indonesia rentan terhadap gejolak harga internasional (Waranggani & Darmastuti, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan secara mendalam peluang dan tantangan dalam perdagangan produk perkebunan Indonesia dengan Jepang dan Korea Selatan, berdasarkan informasi yang sudah tersedia dari berbagai sumber terpercaya. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung ke lapangan, melainkan mengandalkan data sekunder yang sudah dipublikasikan sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai dokumen dan publikasi seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan resmi dari kementerian atau lembaga pemerintah, laporan organisasi internasional, serta artikel dari media ekonomi yang kredibel. Beberapa instansi yang menjadi rujukan antara lain Kementerian Perdagangan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Badan Pusat Statistik (BPS), serta lembaga internasional seperti UNCTAD dan FAO. Data dan informasi yang dikumpulkan difokuskan pada periode terbaru agar pembahasan tetap relevan dengan kondisi perdagangan saat ini.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pencarian pustaka secara sistematis dengan kata kunci seperti ekspor produk perkebunan Indonesia, perdagangan dengan

Jepang dan Korea Selatan, biomassa, cangkang sawit, dan pelet kayu. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis isi yaitu dengan membaca, memilah, dan mengelompokkan informasi berdasarkan dua tema utama, yaitu peluang dan tantangan perdagangan. Setiap informasi kemudian ditafsirkan dan dibandingkan satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Dari hasil tersebut, penulis menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan ekspor produk perkebunan Indonesia ke pasar Jepang dan Korea Selatan. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan objektif tentang kondisi perdagangan produk perkebunan Indonesia di kawasan Asia Timur.PP.

## KINERJA EKSPOR PRODUK PERKEBUNAN INDONESIA KE JEPANG DAN KOREA SELATAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, khususnya dalam sektor perkebunan. Komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, kakao, dan kayu olahan telah menjadi tulang punggung dalam perdagangan internasional. Jepang dan Korea Selatan, sebagai negara maju dengan kebutuhan tinggi terhadap bahan baku berkualitas dan ramah lingkungan, menjadi mitra strategis bagi Indonesia dalam memperluas pasar ekspor produk Perkebunan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, nilai ekspor cangkang sawit Indonesia ke Jepang mencapai USD 550,98 juta, mengalami peningkatan sebesar 40% dibandingkan tahun 2022. Produk ini digunakan Jepang sebagai bahan bakar biomassa dalam pembangkit listrik tenaga panas bumi dan tenaga biomassa, mendukung ambisi Jepang menuju net-zero carbon pada tahun 2050. Selain cangkang sawit, ekspor wood pellet atau pelet kayu juga menunjukkan tren peningkatan tajam. Pada tahun 2023, ekspor pelet kayu dari Indonesia ke Jepang mencapai USD 10,2 juta, meningkat sebesar 45% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan meningkatnya permintaan Jepang terhadap sumber energi terbarukan dan bersih.

Tidak hanya produk energi, komoditas perkebunan lainnya juga mencatatkan kinerja positif. Berdasarkan Trade Map ITC ekspor karet alam, kayu lapis (plywood), dan kakao ke Jepang secara total bernilai lebih dari USD 350 juta. Jepang sangat menghargai produk dengan sertifikasi berkelanjutan, seperti Forest Stewardship Council (FSC) atau RSPO, yang mendorong Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan kelayakan ekspor (Husaini et al., 2023).

Nilai ekspor produk kayu olahan (termasuk kayu lapis, veneer, dan pelet kayu) ke Korea Selatan pada tahun 2023 mencapai lebih dari USD 400 juta. Korea Selatan tengah gencar menjalankan Korean Green New Deal, yang mendorong transisi menuju energi hijau. Cangkang sawit dan pelet kayu dari Indonesia menjadi bahan bakar utama dalam pembangkit biomassa mereka. Bahkan, dalam periode 2021-2023, ekspor cangkang sawit dari Indonesia ke Korea Selatan naik lebih dari 38%, didorong oleh investasi sektor energi Korea di Indonesia, seperti proyek biomassa di Sumatra dan Kalimantan.

Komoditas lainnya seperti kopi arabika dan robusta, kakao, serta karet alam juga mengalami peningkatan ekspor, meski dalam volume yang lebih kecil dibandingkan Jepang. Korea Selatan dikenal sebagai salah satu pasar kopi yang tumbuh paling cepat di Asia Timur, dengan peningkatan konsumsi tahunan mencapai 3,6% (ICO, 2023).

**Tabel 1. Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia ke Jepang Tahun 2021-2023**

Komoditas	2021 (USD Juta)	2022 (USD Juta)	2023 (USD Juta)	Pertumbuhan 2021-2023 (%)
Cangkang Sawit	312,5	393,5	550,98	+76,3%
Pelet Kayu	4,6	7,0	10,2	+121,7%
Karet Alam	102,3	118,4	125,6	+22,8%

Kayu Lapis (Plywood)	82,1	90,7	96,5	+17,5%
Kakao (Olahan)	55,2	58,0	60,1	+9,0%

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2023), BPS, dan Trade Map ITC

Tabel 2. Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia ke Korea Selatan Tahun 2021-2023

Komoditas	2021 (USD Juta)	2022 (USD Juta)	2023 (USD Juta)	Pertumbuhan 2021-2023 (%)
Cangkang Sawit	160,3	199,7	221,4	+38,1%
Pelet Kayu	9,8	11,5	14,3	+45,9%
Kayu Olahan	230,4	287,9	312,6	+35,6%
Karet Alam	40,5	43,0	45,1	+11,3%
Kopi dan Kakao Olahan	24,7	27,6	30,2	+22,3%

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2023), BPS, dan Trade Map ITC

## PELUANG STRATEGIS DALAM PERDAGANGAN INDONESIA KE JEPANG DAN KOREA SELATAN

Hubungan dagang antara Indonesia, Jepang, dan Korea Selatan telah berlangsung lama dan semakin diperkuat melalui kerja sama bilateral serta regional. Salah satu peluang strategis utama yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia adalah permintaan yang terus meningkat terhadap produk ramah lingkungan, seperti cangkang sawit, pelet kayu, dan produk agroforestry. Jepang dan Korea Selatan, sebagai negara yang aktif mendorong transisi menuju energi hijau dan ekonomi sirkular, membutuhkan produk-produk ini untuk pembangkit energi biomassa dan sebagai bahan baku ramah lingkungan. Indonesia, dengan kekayaan sumber daya alam tropis, memiliki potensi besar untuk memasok bahan-bahan tersebut, membuka peluang ekspor yang signifikan ke kedua negara tersebut (Averilya, 2024)

Selain itu, finalisasi Protokol Amandemen Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) memberikan kesempatan untuk memperluas akses pasar produk perkebunan Indonesia. Protokol ini mencakup penyesuaian tarif bea masuk, simplifikasi prosedur ekspor-impor, dan pengakuan sertifikasi mutu. Jika Indonesia mampu menyesuaikan standar dengan ketentuan Jepang, hal ini akan meminimalkan hambatan tarif dan nontarif, sehingga meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar Jepang. Sementara itu, Korea Selatan juga menunjukkan permintaan yang kuat terhadap bahan baku energi terbarukan seperti pelet kayu dan cangkang sawit, seiring dengan kebijakan transisi energi hijau yang mereka jalankan. Dukungan pemerintah Indonesia, khususnya melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dalam mengembangkan ekspor produk agroforestry dan perhutanan sosial, menjadi langkah strategis untuk mengarahkannya ke pasar Jepang dan Korea Selatan, memperkuat keberlanjutan sektor perkebunan Indonesia (Maharani et al., 2024).

## TANTANGAN PERDAGANGAN PRODUK PERKEBUNAN KE JEPANG DAN KOREA SELATAN

Meskipun peluang perdagangan produk perkebunan Indonesia ke Jepang dan Korea Selatan sangat menjanjikan, terdapat berbagai tantangan signifikan yang perlu dihadapi untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing di pasar internasional. Tantangan pertama adalah regulasi dan standar kualitas yang sangat ketat dari kedua negara mitra dagang tersebut. Jepang, misalnya, menerapkan persyaratan sertifikasi lingkungan seperti Forest Stewardship Council (FSC) dan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), serta standar keamanan produk pangan dan non-pangan yang tinggi. Hal serupa juga berlaku di Korea Selatan, yang

mengedepankan prinsip keberlanjutan dalam kebijakan impornya, terutama dalam rangka mendukung program Korean Green New Deal. Persyaratan ini menuntut pelaku usaha perkebunan Indonesia untuk meningkatkan kualitas produk, memperbaiki proses produksi, serta memperoleh sertifikasi berstandar internasional agar dapat diterima di pasar Jepang dan Korea Selatan (Qoni'ah, 2022)

Selain itu, tantangan lainnya terletak pada fluktuasi harga komoditas global dan tingginya biaya logistik ekspor. Perubahan harga dunia yang tidak menentu membuat pendapatan dari ekspor produk perkebunan menjadi kurang stabil, terutama untuk komoditas seperti karet, kakao, dan kayu olahan. Ketergantungan terhadap permintaan global dan nilai tukar mata uang asing juga memperbesar risiko bagi eksportir Indonesia. Di sisi lain, biaya logistik dan rantai pasok yang belum efisien menyebabkan harga produk Indonesia kurang kompetitif dibandingkan negara pesaing seperti Malaysia dan Vietnam. Kurangnya infrastruktur pendukung di daerah penghasil perkebunan, seperti jalan, pelabuhan, dan fasilitas penyimpanan, turut memperlambat proses distribusi dan pengiriman produk ke luar negeri. Jika tantangan ini tidak diatasi secara strategis, Indonesia dapat kehilangan momentum untuk memperluas pangsa pasar di Asia Timur, meskipun potensi permintaan terus meningkat dari Jepang dan Korea Selatan.

## **STRATEGI PENGUAT DAYA SAING PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA**

Memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan produk perkebunan dengan Jepang dan Korea Selatan, diperlukan serangkaian strategi yang mencakup aspek mutu, inovasi produk, dan penguatan kerja sama internasional. Salah satu langkah utama adalah peningkatan kualitas produk melalui sertifikasi internasional seperti ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil), FSC (Forest Stewardship Council), HACCP, dan ISO. Sertifikasi ini penting untuk menjamin keberlanjutan dan keamanan produk yang sesuai dengan standar ketat yang diberlakukan oleh Jepang dan Korea Selatan, terutama dalam sektor energi terbarukan dan manufaktur pangan. Selain itu, diversifikasi produk turunan seperti biofuel, karbon aktif, dan papan kayu olahan perlu dikembangkan untuk memberikan nilai tambah dan memperluas jangkauan pasar ekspor, sehingga Indonesia tidak hanya bergantung pada ekspor bahan mentah.

Di sisi lain, penguatan kerja sama internasional juga menjadi strategi penting. Pemanfaatan perjanjian dagang seperti IJEPA (Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement) dan RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) harus dioptimalkan guna membuka peluang pasar yang lebih besar dan mengurangi hambatan tarif maupun non-tarif. Dalam konteks hubungan dengan Korea Selatan, negosiasi bilateral strategis dapat mendorong peningkatan akses pasar dan investasi di sektor agroindustri.

Selain itu, digitalisasi dalam sistem ekspor dan logistik, termasuk penerapan sistem traceability atau ketelusuran produk, akan meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kepercayaan konsumen di pasar global. Dengan strategi-strategi ini, Indonesia memiliki potensi besar untuk memperkuat daya saing produk perkebunan secara berkelanjutan di kancah perdagangan internasional.

## **KESIMPULAN**

Perdagangan produk perkebunan Indonesia dengan Jepang dan Korea Selatan menunjukkan potensi yang sangat besar di tengah meningkatnya kebutuhan global terhadap sumber daya berkelanjutan dan ramah lingkungan. Indonesia, sebagai negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah, telah mencatatkan kinerja ekspor yang positif dalam beberapa tahun terakhir, terutama untuk komoditas seperti cangkang sawit, pelet kayu, karet, kakao, dan kayu olahan. Tingginya permintaan Jepang dan Korea Selatan terhadap energi terbarukan membuka peluang strategis yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Indonesia, khususnya melalui dukungan kebijakan nasional dan kerja sama bilateral seperti Indonesia-Japan

Economic Partnership Agreement (IJEPA). Hal ini memberikan sinyal positif bagi penguatan posisi Indonesia sebagai pemasok produk perkebunan ramah lingkungan di pasar Asia Timur.

Namun di balik potensi tersebut, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Regulasi ketat dari negara mitra, standar mutu dan keberlanjutan yang tinggi, serta persaingan regional yang semakin intens menuntut peningkatan kualitas produk dan efisiensi rantai pasok. Oleh karena itu, sertifikasi internasional, inovasi produk, dan penguatan kerja sama perdagangan menjadi kunci penting untuk menjaga dan meningkatkan daya saing. Strategi jangka panjang seperti diversifikasi produk, peningkatan nilai tambah, dan adaptasi terhadap standar internasional perlu diprioritaskan agar perdagangan dengan Jepang dan Korea Selatan tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Averilya, M. R. (2024). Strategi Ekspansi Pasar Ekspor Briket Arang Ke Jepang Dengan Pendekatan Swot-Qspm. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(1), 41-53.
- Husaini, A., Fahrezi, D. D., Arbavella, M. A., & Sadewa, N. P. (2023). Analisis Ekspor Komoditi Karet di Indonesia Terhadap Perdagangan Internasional 2016-2020. *Jurnal Economina*, 2(2), 439-445.
- Maharani, R. P., Ratri, D. K. S., & Anggiyanti, D. B. (2024). Eksistensi Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Dalam Penanganan Kasus Pencemaran Lingkungan Oleh Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit Di Riau. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL*, 3(3), 162-173.
- Qoni'ah, R. (2022). Tantangan dan strategi peningkatan ekspor produk halal Indonesia di pasar global. *Halal Research Journal*, 2(1), 52-63.
- Salsabila, A. (2023). *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA): Dampaknya dalam Kemajuan Perdagangan Indonesia*. DESEMBER.
- Thalifa, N., Damanik, N. J. V., & Sembiring, T. B. (2024). Indonesia Kanada Dorong Akselerasi Kerjasama Ekonomi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 70-76.
- Waranggani, I. A., & Darmastuti, S. (2024). Kerja Sama Keuangan antara Indonesia dan Jepang melalui Local Currency Settlement di Sektor Perdagangan pada periode 2020-2023. *Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 7(1), 33-47.
- Wati, A. E., Puteri, I. F. F., Lazuardi, M. R., Maksum, M. A., & Taryana, V. Y. S. (2023). Pengaruh perjanjian Indonesia-Japan economic partnership agreement (IJEPA) terhadap pangsa pasar produk Indonesia di Jepang. *Jurnal Economina*, 2(1), 218-229.